



## Prosedur Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Berbasis Model ADDIE

Supini<sup>1</sup>, Hairo Mubarak<sup>2</sup>, Salsabila Syifa<sup>3</sup>

Institut Agama Islam Negeri Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung<sup>1,2,3</sup>

Email: [supinipgk@gmail.com](mailto:supinipgk@gmail.com)<sup>1</sup>

[hairo.mubarak05@gmail.com](mailto:hairo.mubarak05@gmail.com)<sup>2</sup>

[syivasalsabila96@gmail.com](mailto:syivasalsabila96@gmail.com)<sup>3</sup>

P-ISSN : 2745-7796

E-ISSN : 2809-7459

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan bahan ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berkualitas dan relevan berdasarkan model ADDIE. Metode yang digunakan adalah tinjauan pustaka untuk membangun dasar teoretis yang kuat, dengan fokus pada karakteristik peserta didik dan kebutuhan kurikulum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan bahan ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berkualitas berbasis model ADDIE, yang mencakup analisis kebutuhan peserta didik dan relevansi dengan kurikulum yang berlaku. Dalam konteks pendidikan yang semakin kompleks, pengembangan bahan ajar yang efektif tidak hanya harus menyediakan informasi, namun juga berfungsi untuk mengembangkan nilai-nilai spiritual, etika, dan sosial yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Proses pengembangan mengikuti langkah-langkah sistematis ADDIE, termasuk analisis kebutuhan, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi bahan ajar. Penelitian ini menekankan pentingnya keterlibatan guru dalam proses pengembangan, sehingga bahan ajar dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, diharapkan pengembangan bahan ajar PAI yang dilakukan dapat mendukung pembentukan karakter dan moralitas peserta didik serta meningkatkan kualitas pengajaran di dalam kelas.

**Kata Kunci:** Pengembangan, Bahan Ajar, Pendidikan Agama Islam, Karakteristik Peserta Didik, Model ADDIE.

<http://jurnal.staiddimakassar.ac.id/index.php/aujpsi>

DOI : <https://doi.org/10.55623>

### PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peranan vital dalam membentuk karakter dan moralitas peserta didik di Indonesia. Dalam konteks pendidikan yang semakin kompleks, tuntutan untuk menghadirkan bahan ajar yang berkualitas dan relevan menjadi semakin mendesak. Bahan ajar yang efektif tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai alat untuk mengembangkan nilai-nilai

spiritual, etika, dan sosial yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pengembangan bahan ajar PAI harus dilakukan dengan pendekatan yang sistematis dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik. (Asep Nursobah et al., 2025)

Karakteristik peserta didik sangat beragam, mencakup berbagai aspek seperti latar belakang budaya, kemampuan kognitif, dan minat belajar. Memahami karakteristik ini menjadi kunci dalam merancang bahan ajar yang mampu menjawab kebutuhan dan

tantangan yang dihadapi peserta didik. Bahan ajar yang disusun harus mampu mengakomodasi berbagai gaya belajar, sehingga setiap peserta didik dapat merasakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna. Dengan demikian, penting untuk melakukan analisis mendalam terhadap karakteristik peserta didik sebagai langkah awal dalam pengembangan bahan ajar.

Selain itu, pengembangan kurikulum PAI juga harus mempertimbangkan relevansi dan efektivitasnya dalam konteks pendidikan yang terus berubah. Berbagai faktor eksternal, seperti perkembangan teknologi, dinamika sosial, dan tuntutan masyarakat, harus diperhatikan agar kurikulum tetap sesuai dengan kebutuhan zaman. Dengan memperhatikan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum yang baik, bahan ajar PAI dapat dirancang untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan yang lebih luas dan holistik.

Keterlibatan guru dalam proses pengembangan bahan ajar juga sangat penting. Guru tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang memahami kebutuhan dan tantangan yang dihadapi peserta didik. Oleh karena itu, pengembangan bahan ajar yang melibatkan masukan dari guru dapat meningkatkan kualitas dan relevansi materi yang disampaikan. Guru yang terlibat dalam proses ini akan lebih mudah dalam menerapkan bahan ajar dalam pembelajaran sehari-hari, sehingga dapat menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan produktif.

Berikut ini ada beberapa artikel yang penulis rangkum mengenai prosedur pengembangan bahan ajar PAI. *Pertama*, Artikel dari Ismatul Maula dan Indra yang berjudul Pengembangan Bahan Ajar Desain Pembelajaran PAI Berbasis Kurikulum 2013. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan bahan ajar desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis Kurikulum 2013 dinyatakan layak

digunakan. Presentase kelayakan berdasarkan penilaian dari dua ahli materi mencapai 82,23%, dua ahli media 76,78%, dan uji lapangan dari 26 mahasiswa sebesar 73,94%. Semua hasil ini termasuk dalam kategori “Layak” menurut kriteria kelayakan Arikunto. Penelitian ini menunjukkan bahwa bahan ajar yang dikembangkan dapat mendukung proses belajar mengajar yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. (Maula, 2019)

*Kedua*, pengembangan bahan ajar pendidikan agama Islam (PAI) berbasis kontekstual untuk meningkatkan capaian hasil belajar. Artikel dari Najaruddin, dkk. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa pengembangan modul berbasis kontekstual ini tentunya dilakukan dengan beberapa cara yakni melalui pendekatan ADDIE yaitu melakukan tindakan (analisis) yang mana terdiri atas dua tahap yakni analisis kinerja dan analisis kebutuhan, kemudian melakukan tahapan desain yaitu di rancang dan diproduksi dengan menyiapkan skenario modul kontekstual dan memperhatikan apa topik pembelajaran yang akan diantarkan melalui kontekstual. Implikasi pengembangan bahan ajar dalam PAI diharapkan mampu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berpikir secara cermat, kritis, logis dan sistematis. Juga mendapatkan pemahaman yang bisa bertahan lebih lama dan mudah diingat oleh peserta didik, sebab bisa memahami sekaligus bisa diterapkan. Kemudian peserta didik menjadi lebih peka terhadap lingkungan sekitar di kehidupan nyata dan meningkatkan kreativitas pendidik dan peserta didik dalam hal pembelajaran PAI. (Butar-butar et al., 2023)

*Ketiga*, artikel dari Imam Muddin yang berjudul Pengembangan bahan ajar pendidikan agama Islam (PAI) menggunakan pendekatan ilmiah. Agama Islam. Hasil penelitiannya bahan ajar salah satu komponen yang penting dalam memajukan peserta didik dalam belajar, kiranya perlu disusun bahan ajar atau sumber belajar

khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang mengandung karakteristik dengan pendekatan ilmiah, sehingga interaksi dapat terjadi dengan baik pada peserta didik, karena inti pembelajaran adalah terjadinya interaksi antara peserta didik dan sumber belajar. Inti dalam pengembangan bahan ajar ini adalah bagaimana pengembangan bahan ajar dengan pendekatan ilmiah pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan bagaimana hasil pelaksanaan pengembangan bahan ajar dengan pendekatan ilmiah pada mata pelajaran PAI. Berdasarkan hasil uji coba lapangan, bahan ajar ini secara umum sudah baik. (Muddin, 2019)

Dari ketiga artikel tersebut berbeda dengan artikel yang di tulis oleh penulis dimana artikel yang penulis lakukan menjelaskan prosedur pengembangan bahan ajar PAI Berbasis Model ADDIE.

Dengan demikian, pengembangan bahan ajar Pendidikan Agama Islam yang berkualitas harus dilakukan secara komprehensif, melibatkan analisis karakteristik peserta didik, relevansi kurikulum, serta keterlibatan guru. Proses ini tidak hanya akan meningkatkan kualitas pendidikan agama di Indonesia, tetapi juga akan berkontribusi pada pembentukan generasi yang memiliki karakter yang kuat dan nilai-nilai yang baik. Oleh karena itu, penting untuk terus melakukan inovasi dan evaluasi dalam pengembangan bahan ajar agar dapat memenuhi tuntutan pendidikan yang semakin kompleks dan dinamis.

### **METODE**

Metode penelitian ini dengan menggunakan metode penelitian tinjauan pustaka digunakan dalam prosedur pengembangan bahan ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk menyusun dasar teoretis yang kokoh. Langkah awal melibatkan identifikasi literatur terkait, termasuk buku, jurnal ilmiah, artikel, dan sumber-sumber lain yang relevan dengan topik yang akan dikaji. Analisis tinjauan pustaka dilakukan untuk memahami konsep-

konsep kunci, teori-teori, dan praktik-praktik terbaik dalam pengembangan bahan ajar PAI yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan kurikulum yang berlaku.

Sumber data utama dalam prosedur pengembangan bahan ajar PAI adalah literatur yang terkait dengan bidang Pendidikan Agama Islam, psikologi pendidikan, dan teori pembelajaran. Bahan referensi ini meliputi buku-buku teks, artikel jurnal, laporan penelitian, serta sumber-sumber online yang dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang prinsip-prinsip pengembangan bahan ajar yang efektif. Selain itu, sumber data juga dapat mencakup pandangan dan pengalaman praktisi pendidikan yang terlibat dalam pengembangan bahan ajar PAI.

Teknik pengumpulan data dalam prosedur ini melibatkan pencarian dan seleksi bahan pustaka yang relevan dengan topik penelitian. Pemilihan literatur dilakukan dengan cermat sesuai dengan kebutuhan analisis dan tujuan pengembangan bahan ajar PAI. Selanjutnya, data dari literatur yang terpilih dianalisis secara kritis untuk mengidentifikasi konsep-konsep kunci, metode pengajaran yang efektif, dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dalam konteks PAI.

Analisis data dalam prosedur pengembangan bahan ajar PAI melibatkan sintesis informasi dari berbagai sumber literatur untuk merumuskan kerangka kerja yang komprehensif. Data yang diperoleh dari tinjauan pustaka dianalisis secara sistematis untuk mengidentifikasi pola, tren, dan kesimpulan yang dapat menjadi dasar untuk merancang bahan ajar yang relevan dan efektif.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Setelah melakukan analisis mendalam mengenai kebutuhan dan tantangan dalam pengembangan bahan ajar yang efektif untuk Pendidikan Agama Islam, langkah selanjutnya adalah menerapkan model ADDIE. Model ini akan memberikan struktur

yang jelas dan sistematis untuk proses pengembangan, dimulai dari tahap analisis kebutuhan hingga evaluasi hasil belajar

### Model ADDIE

ADDIE merupakan akronim untuk *Analyze, Design, Develop, Implement* dan *Evaluate*. Konsep model ADDIE ini diterapkan untuk membangun kinerja pembelajaran dasar, yaitu ide membuat desain produk pembelajaran. ADDIE adalah desain instruksional yang berpusat pada pembelajaran individu, sistematis, memiliki fase langsung dan jangka panjang, dan menggunakan pendekatan sistem tentang pengetahuan dan pembelajaran manusia. Desain instruksional yang efektif ADDIE berfokus pada pelaksanaan tugas asli, pengetahuan kompleks, dan masalah asli.

Oleh karena itu, desain instruksional yang efektif mendorong kesetiaan yang tinggi antara lingkungan belajar dan pengaturan kerja yang sesuai. Pendekatan sistem dan proses interaktif siswa guru lingkungan adalah dasar model pembelajaran ADDIE. Hasil evaluasi setiap langkah pembelajaran dapat membawa pengembangan pembelajaran ke langkah atau fase selanjutnya (Junaedi, 2019).

Didasarkan pada teori dan model desain pembelajaran yang digunakan oleh angkatan darat Amerika Serikat pada tahun 1950, model ADDIE pertama kali dikembangkan di bidang teknologi pendidikan di Florida State University pada tahun 1975. Tujuan dari pengembangan ini adalah agar seluruh Angkatan bersenjata Amerika Serikat dapat menggunakannya untuk menghasilkan anggota militer yang berkualitas tinggi. Pada pertengahan tahun 1980-an, para praktisi pendidikan membuat perubahan untuk membuat model ini lebih praktis dan dinamis. Oleh karena itu, ADDIE digunakan dalam pendidikan serta dalam berbagai produk lainnya, seperti bahan ajar, strategi pembelajaran, dan rekrutmen karyawan baru untuk perusahaan. Model ADDIE membantu guru membuat alat dan infrastruktur untuk

program pelatihan atau pembelajaran yang dinamis dan mendukung pembelajaran.

Dua ahli terkemuka Reiser dan Molenda membangun ADDIE.

Meskipun keduanya menggunakan rumusan yang berbeda untuk memvisualisasikan ADDIE, Reiser mengatakan bahwa rumusan ADDIE memergunakan kata kerja atau verb (*Analyze, design, develop, implement, evaluate*). Reiser menjelaskan komponen ADDIE dengan merevisi langkah-langkah atau fase dalam model ADDIE. Sementara Molenda lebih banyak menggunakan kata benda atau noun (analisis, desain, pengembangan, implementasi, evaluasi) untuk menjelaskan komponennya.

### Kelebihan dan Kekurangan Model ADDIE

Penerapan model ADDIE dalam kegiatan pembelajaran menunjukkan sejumlah kelebihan yang signifikan. Salah satu keunggulannya adalah kemampuannya untuk memungkinkan penyesuaian pada setiap tahapan melalui proses evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan. Hal ini penting karena setiap tahap pembelajaran memerlukan penilaian untuk memastikan tercapainya kompetensi yang diharapkan serta pemahaman peserta didik terhadap materi yang bersifat kompleks dan bertahap. (Hidayat et al., 2021)

Namun demikian, model ADDIE juga memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaannya. Salah satu kelemahan utama adalah kebutuhan terhadap sumber daya yang relatif besar, baik dari segi waktu maupun biaya, terutama dalam pengembangan bahan ajar berbasis teknologi atau media pembelajaran interaktif seperti modul digital dan simulasi virtual. Selain itu, struktur model ADDIE yang cenderung linear sering dianggap kurang fleksibel dalam merespons perubahan yang terjadi secara cepat dalam proses pembelajaran.

### Tahap-Tahapan Model ADDIE

Dalam model ADDIE ini, tahapan umumnya terdiri dari lima langkah: analisis, desain, pengembangan, pelaksanaan, dan evaluasi. Ada beberapa langkah yang dilaksanakan secara prosedural, ada yang menggunakan model instruksional desain siklikal atau tidak prosedural, atau ada yang menggunakan model desain pembelajaran intergratif. (Hidayat et al., 2021)

Tahapan-tahapan yang dilakukan dalam proses pengembangan bahan ajar melalui model ADDIE sebagai berikut:

### **Analisis Kebutuhan**

Tahapan pertama ini bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan peserta didik, guru, dan kurikulum. Hal ini dapat dilakukan dengan cara.

### **Melakukan Analisis Kurikulum PAI**

Prinsip-prinsip pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) mencakup berbagai aspek, seperti relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, kepraktisan, dan efektivitas. Prinsip-prinsip ini menjadi landasan dalam merancang kurikulum PAI agar sesuai dengan tujuan pendidikan Islam, dapat disesuaikan dengan berbagai konteks, berkelanjutan, praktis, dan efektif dalam mencapai hasil pembelajaran. Selain itu, terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi pengembangan kurikulum PAI, termasuk pengaruh dari perguruan tinggi, masyarakat, sistem nilai, serta aspek filosofis, psikologis, sosial-budaya, politik, pembangunan negara, dan kemajuan ilmu serta teknologi. Dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip dan faktor-faktor tersebut, pengembangan kurikulum PAI dapat dilakukan secara sistematis dan menyeluruh untuk memastikan kualitas dan efektivitasnya. (Pramita et al., 2025)

### **Mengidentifikasi Karakteristik Peserta Didik**

Karakteristik peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) mencakup berbagai aspek, antara lain kemampuan dasar (kognitif atau intelektual),

latar belakang budaya lokal, status sosial, minat, dan kemampuan awal peserta didik. Memahami karakteristik ini sangat penting untuk merancang kegiatan pembelajaran yang mendukung dan menentukan penilaian yang sesuai bagi peserta didik. Selain itu, karakteristik peserta didik juga meliputi aspek etnik, budaya, dan sikap perhatian yang menyeluruh. Pengertian dan identifikasi karakteristik peserta didik menjadi dasar yang penting bagi pendidik dalam melaksanakan semua aktivitas pembelajaran. (Nurjadid, 2025)

### **Mengkaji Kebutuhan Guru dalam Proses Pembelajaran**

Dalam proses pembelajaran, guru memiliki berbagai kebutuhan yang harus diperhatikan, termasuk kebutuhan akan strategi pembelajaran yang memudahkan pemahaman siswa dan mencapai hasil yang optimal, kebutuhan akan sarana dan prasarana, serta pelatihan keterampilan terkait teknologi. Kesenjangan antara kebutuhan dan ketersediaan sumber daya untuk guru dapat berdampak pada kualitas proses belajar mengajar. Dalam konteks pembelajaran jarak jauh, misalnya, guru juga memerlukan variasi model pembelajaran, fasilitas, media, dan pelatihan teknologi untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran daring.

Analisis kebutuhan dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) menyoroti pentingnya pendekatan holistik yang mempertimbangkan berbagai elemen kunci. Ini mencakup analisis menyeluruh terhadap kurikulum PAI itu sendiri, dengan penekanan pada prinsip-prinsip relevansi, fleksibilitas, keberlanjutan, kepraktisan, dan efektivitas untuk memastikan kesesuaian dengan tujuan pendidikan Islam serta kemampuannya untuk beradaptasi dengan perubahan lingkungan dan teknologi. Selain itu, pemahaman yang komprehensif tentang karakteristik peserta didik, termasuk aspek kognitif, budaya, sosial, dan minat individu, menjadi dasar

yang penting dalam merancang pembelajaran yang efektif dan menentukan metode penilaian yang tepat. Di sisi lain, kebutuhan guru dalam proses pembelajaran, yang mencakup strategi pengajaran yang efektif, dukungan infrastruktur, dan pelatihan teknologi, menunjukkan betapa pentingnya sumber daya dan pengembangan profesional untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kombinasi dari ketiga aspek ini kurikulum, karakteristik peserta didik, dan kebutuhan guru berperan krusial dalam menciptakan lingkungan pembelajaran PAI yang mendukung, mendorong keberhasilan pendidikan yang tidak hanya memenuhi standar akademik, tetapi juga mengembangkan kompetensi dan nilai-nilai peserta didik secara menyeluruh. (Nur Hidayah, Sumarno, 2023)

### **Bahan Ajar**

#### **Menentukan Tujuan Pembelajaran**

Tujuan pembelajaran adalah uraian tentang apa yang diharapkan siswa capai selama kegiatan pembelajaran. Tujuan pembelajaran dapat membantu guru membuat kegiatan pembelajaran yang baik dan memilih asesmen yang tepat untuk peserta didik mereka. Tujuan pembelajaran juga dapat digunakan sebagai bukti akuntabilitas atas kinerja guru dan sebagai arah dan tujuan dalam proses pembelajaran. Publik, perilaku, kondisi, dan tingkat adalah komponen utama tujuan pembelajaran. Selama proses pembelajaran, guru juga membutuhkan pelatihan keterampilan teknologi, sarana dan prasarana, dan strategi pembelajaran yang memudahkan siswa memahami materi dan mencapai hasil maksimal. (Mikraj, 2024)

#### **Memilih Materi pembelajaran**

Materi pembelajaran memiliki peran yang sangat penting dalam keseluruhan proses kurikulum dan harus dipersiapkan dengan baik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Tujuan tersebut harus sejalan dengan Standar Kompetensi

(SK) dan Kompetensi Dasar (KD) yang diharapkan dapat dikuasai oleh peserta didik. Dengan demikian, materi yang dipilih untuk kegiatan pembelajaran harus benar-benar mendukung tercapainya SK, KD, serta indikator pembelajaran yang telah ditetapkan. Pemilihan materi pembelajaran perlu dilakukan secara optimal agar mampu membantu peserta didik mencapai kompetensi yang diharapkan. Dalam menentukan materi, beberapa aspek yang harus diperhatikan meliputi jenis materi, ruang lingkup, urutan penyajian, serta cara perlakuan terhadap materi tersebut. Jenis-jenis materi pembelajaran dapat dibedakan menjadi beberapa kategori berikut:

a. *Fakta* – Segala sesuatu yang bersifat nyata dan benar adanya, seperti nama objek, peristiwa sejarah, lambang, atau nama tempat. Contoh: sejarah perjuangan pahlawan yang dibuktikan dengan adanya monumen atau makam.

b. *Konsep* – Pengertian atau ide baru yang muncul sebagai hasil pemikiran, mencakup definisi, ciri-ciri, dan hakikat suatu hal. Contoh: penyimpangan sosial adalah pelanggaran terhadap norma yang berlaku dalam masyarakat.

c. *Prinsip* – Hal-hal pokok atau utama yang mengandung dalil, rumus, atau hubungan sebab-akibat antar konsep. Contoh: perilaku menyimpang muncul karena tidak adanya nilai atau norma yang dipegang secara konsisten oleh masyarakat.

d. *Prosedur* - Langkah-langkah sistematis yang dilakukan secara berurutan untuk menyelesaikan suatu kegiatan atau proses. Contoh: tahapan dalam melakukan penelitian sosial.

e. *Sikap atau nilai* – Hasil belajar yang mencakup ranah afektif, seperti kejujuran, kasih sayang, tolong-menolong, semangat belajar, dan etos kerja. Contoh: penerapan nilai sosiologis dalam kehidupan sehari-hari, seperti sikap toleransi terhadap perbedaan sosial di masyarakat.

Dalam menentukan cakupan atau ruang lingkup materi pembelajaran, perlu memperhatikan beberapa hal berikut:

1) Aspek pembelajaran – Materi harus disesuaikan dengan ranah yang ingin dicapai, apakah aspek kognitif (fakta, konsep, prinsip, prosedur), afektif, atau psikomotor, karena masing-masing memerlukan strategi dan media pembelajaran yang berbeda. Selain itu, perlu mempertimbangkan prinsip keluasan dan kedalaman materi agar sesuai dengan tujuan pembelajaran.

2) Keluasan dan kedalaman materi – Keluasan menunjukkan seberapa banyak topik yang tercakup, sedangkan kedalaman menggambarkan tingkat rincian konsep yang dipelajari. Misalnya, materi fotosintesis diajarkan di SD hingga perguruan tinggi, namun pada tiap jenjang berbeda tingkat kedalaman dan detail pembahasannya.

3) Kecukupan (adequacy) – Materi harus cukup untuk membantu siswa mencapai kompetensi dasar. Jika materi terlalu sedikit atau berlebihan, pembelajaran menjadi kurang efektif. Oleh karena itu, keseimbangan antara keluasan, kedalaman, dan kecukupan sangat penting agar sesuai dengan kompetensi yang diharapkan. (Sabarudin, 2018)

### **Menyusun Struktur dan Organisasi Bahan Ajar**

Selain itu, dalam menyusun bahan ajar, penting untuk melakukan analisis kebutuhan bahan ajar, identifikasi materi pokok, dan penentuan pengalaman belajar. Analisis kebutuhan bahan ajar meliputi proses awal yang harus ditempuh dalam menyusun bahan ajar, yang bertujuan agar bahan ajar yang dibuat sesuai dengan tuntutan kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa. Sedangkan identifikasi materi pokok melibatkan enam pertimbangan, yaitu karakteristik tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spiritual siswa; kebermanfaatan bagi siswa; struktur keilmuan; kedalaman dan keluasan materi; relevansi dengan kebutuhan siswa dan tuntutan lingkungan;

serta alokasi waktu yang tersedia. Penentuan pengalaman belajar juga perlu dipertimbangkan, yang meliputi penentuan bahan ajar berbasis cetak dan bahan ajar berbasis teknologi.

Selain itu, dalam menyusun bahan ajar, sangat penting untuk melakukan analisis kebutuhan bahan ajar, identifikasi materi pokok, dan penentuan pengalaman belajar. Analisis kebutuhan bahan ajar meliputi proses awal yang harus ditempuh dalam menyusun bahan ajar, dengan tujuan agar bahan ajar dibuat sesuai dengan kompetensi yang harus dikuasai siswa. Identifikasi materi pokok melibatkan enam pertimbangan, yaitu karakteristik tingkat perkembangan fisik, Selain itu, penentuan pengalaman belajar harus dipertimbangkan. Ini termasuk menentukan bahan ajar berbasis teknologi dan berbasis cetak. (Fitriani & Putri, 2020)

### **Memilih Format dan Media Bahan Ajar**

Bahan pembelajaran adalah semua informasi, alat, dan teks yang dibutuhkan guru, instruktur, dan tutor untuk merencanakan dan menerapkan pelajaran. Bahan pembelajaran dapat mencakup segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur menjalankan kegiatan belajar di kelas. Bahan pembelajaran juga dapat berupa seperangkat materi yang disusun secara sistematis, baik tertulis maupun tidak tertulis. Bahan pembelajaran dapat diidentifikasi dalam beberapa bentuk: (1) bahan cetak seperti buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, leaflet, dan wallchart; (2) bahan audio visual seperti video, film, dan VCD; (3) bahan audio seperti radio, kaset, dan CD; (4) bahan visual seperti foto, gambar, dan model/maket; dan (5) bahan multi media seperti CD interaktif, internet, dan CD komputer. Pengembangan bahan pelajaran harus mencakup beberapa hal, seperti judul bahan pelajaran, mata pelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator. Selain itu, bahan pembelajaran harus memberi instruksi tentang cara siswa dan guru menggunakan

bahan tersebut. Ini juga harus mencakup informasi pendukung, latihan, petunjuk kerja, dan penilaian. (Warsito, 2022)

### **Pengembangan**

Tahap pengembangan bahan ajar dalam proses pembelajaran memerlukan analisis mendalam terhadap beberapa aspek penting. Pertama, keakuratan dan validitas materi pembelajaran menjadi prioritas utama, yang memerlukan pengujian validitas secara menyeluruh untuk memastikan ketepatan informasi yang disampaikan dan kemampuan materi dalam mengukur hal-hal yang seharusnya diukur. Kedua, kejelasan dan kemudahan penggunaan bahan ajar merupakan faktor kunci untuk menjamin pemahaman dan penerapan materi oleh siswa. Ini mencakup kesesuaian bahan ajar dengan tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, konteks pembelajaran, media yang digunakan, serta bahasa yang dipahami oleh siswa. Ketiga, kesesuaian bahan ajar dengan karakteristik peserta didik melibatkan penyesuaian terhadap tujuan pembelajaran, efektivitas, preferensi belajar, dan strategi pembelajaran yang dapat mengoptimalkan pemahaman siswa. Dengan mempertimbangkan ketiga aspek ini secara menyeluruh, pengembangan bahan ajar dapat diarahkan untuk mencapai efektivitas dan kualitas pembelajaran yang maksimal.

Untuk mengembangkan bahan ajar yang berkualitas tinggi, persiapan dan perancangan yang matang sangat penting. Beberapa saran yang dapat membantu untuk memulai pengembangan bahan ajar yaitu sebagai berikut.

- a) Tulis apa yang dapat ditulis, seperti panduan praktik, LKS, atau bagian dari buku penyusunan.
- b) Jangan merasa bahwa bahan ajar harus ditulis secara berurutan.
- c) Tulis atau kembangkan bahan ajar untuk peserta yang telah dikenal.
- d) Perlu diingat bahwa bahan ajar yang dibuat harus memberikan pengalaman belajar kepada peserta.

- e) Bahan ajar yang menarik, bermanfaat, dan efektif bagi peserta dipengaruhi oleh berbagai media, sumber belajar, aktivitas, dan umpan balik.
- f) Pengemasan, alat bantu belajar, ilustrasi, dan pengemasan bahan ajar juga penting.
- g) Gaya penulisan untuk bagian tekstual. naratif, *explanatory*, deskriptif, argumentatif, dan perintah sangat penting agar peserta dapat memahami maksud penatar. (Dr. Nana, 2019)

### **Implementasi**

Tahap keempat ini merupakan tahap uji coba bahan ajar di lapangan. Hal ini dapat dilakukan dengan cara.

#### **1) Melakukan Uji Coba Kecil- kecilan**

Tahap uji coba bahan ajar di lapangan dapat dilakukan dengan cara melakukan uji coba kecil-kecilan. Hal ini dilakukan untuk memastikan kejelasan dan kemudahan penggunaan bahan ajar, serta memperbaiki kekurangan yang ada sebelum bahan ajar tersebut digunakan secara luas. Selain itu, uji coba bahan ajar juga dapat dilakukan dengan melibatkan para ahli di bidangnya untuk memastikan keakuratan dan validitas materi. Dalam uji coba bahan ajar, perlu diperhatikan karakteristik peserta didik, seperti preferensi belajar, tingkat perkembangan, dan kebutuhan khusus, agar bahan ajar dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.

#### **2) Melakukan Revisi Bahan Ajar Berdasarkan Hasil Uji Coba**

Tahap uji coba bahan ajar di lapangan merupakan langkah penting dalam pengembangan bahan ajar. Hasil uji coba akan memberikan masukan berharga untuk melakukan revisi atau perbaikan bahan ajar. Proses revisi ini bertujuan untuk menyempurnakan bahan ajar berdasarkan hasil uji coba dan validasi. Beberapa contoh perbaikan yang dapat dilakukan berdasarkan hasil uji coba antara lain perbaikan tata tulis, penyesuaian bahasa, perbaikan kesalahan

teknis, dan peningkatan kejelasan materi. Hasil revisi ini akan memastikan bahwa bahan ajar telah disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik serta siap untuk digunakan dalam proses pembelajaran. (Atang Suharna, Maslani, 2025)

### **3) Menerapkan Bahan Ajar Secara Luas**

Tahap menerapkan bahan ajar secara luas merupakan langkah penting dalam pengembangan bahan ajar. Setelah bahan ajar melalui tahap uji coba dan revisi, bahan ajar siap untuk diterapkan dalam proses pembelajaran secara menyeluruh. Hal ini melibatkan penggunaan bahan ajar dalam berbagai konteks pembelajaran, baik di kelas maupun di luar kelas. Proses penerapan secara luas ini memungkinkan untuk memperoleh umpan balik yang lebih komprehensif terkait efektivitas dan kegunaan bahan ajar dalam mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Selain itu, penerapan secara luas juga memungkinkan untuk mengevaluasi kembali keberhasilan bahan ajar dalam mendukung proses pembelajaran dan pencapaian tujuan pembelajaran.

Implementasi bahan ajar melalui uji coba lapangan, revisi berdasarkan umpan balik, dan penerapan luas menunjukkan proses yang dinamis dan iteratif dalam pengembangan bahan pembelajaran. Tahapan ini memastikan bahwa bahan ajar tidak hanya teoretis dan konseptual, tetapi juga praktis dan relevan dengan kebutuhan nyata peserta didik. Uji coba kecil-kecilan memungkinkan penyesuaian awal bahan ajar untuk memenuhi kebutuhan spesifik peserta didik, memperhatikan variasi dalam preferensi belajar dan kebutuhan khusus mereka, sementara keterlibatan para ahli menjamin keakuratan materi. Revisi yang dilakukan berdasarkan hasil uji coba memperkuat kualitas bahan ajar, mengoptimalkan kejelasan, akurasi, dan keterjangkauan, sehingga meningkatkan efektivitas pembelajaran. Penerapan luas bahan ajar memberi kesempatan untuk evaluasi

menyeluruh terhadap efektivitasnya dalam berbagai konteks pembelajaran, menawarkan peluang untuk pengembangan berkelanjutan. Melalui siklus uji coba, revisi, dan penerapan, bahan ajar menjadi alat pembelajaran yang lebih matang, responsif terhadap kebutuhan pembelajar, dan efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran. (Saputro, 2014)

### **Evaluasi**

Tahap terakhir ini bertujuan untuk menilai efektivitas bahan ajar. Mengumpulkan umpan balik dari guru dan peserta didik merupakan tahap terakhir dalam pengembangan bahan ajar yang bertujuan untuk menilai efektivitasnya. Salah satu cara untuk mencapai hal ini adalah dengan meminta umpan balik dari kedua pihak, yang akan memberikan gambaran menyeluruh mengenai kegunaan, kejelasan, dan kemudahan penggunaan bahan ajar. Informasi ini menjadi dasar untuk mengevaluasi seberapa baik bahan ajar mendukung proses pembelajaran dan pencapaian tujuan pendidikan.

Selanjutnya, untuk menganalisis hasil belajar peserta didik, terdapat beberapa metode yang dapat digunakan. Salah satunya adalah dengan melakukan penilaian hasil belajar melalui berbagai instrumen, seperti tes, tugas, dan observasi. Di samping itu, analisis juga dapat dilakukan dengan mengumpulkan umpan balik dari guru dan peserta didik, yang memberikan informasi komprehensif mengenai kegunaan, kejelasan, dan kemudahan penggunaan bahan ajar. Dalam proses analisis hasil belajar, penting untuk memperhatikan prinsip-prinsip penilaian yang mendidik, terbuka, dan menyeluruh, serta mengikuti kriteria penilaian dan dasar pengambilan keputusan. (Botifar et al., 2019)

Melakukan revisi bahan ajar berdasarkan hasil evaluasi adalah langkah penting dalam pengembangan bahan ajar. Revisi sebaiknya dilakukan berdasarkan hasil evaluasi mengenai validitas, reliabilitas, praktikalitas, dan efektivitas bahan ajar sebelum digunakan.

Evaluasi tersebut dapat melibatkan pakar di bidang terkait dan pengguna bahan ajar, serta melalui uji coba dan validasi. Hasil evaluasi ini akan menjadi masukan dan rekomendasi bagi pengembang untuk melakukan revisi atau perbaikan, sehingga bahan ajar dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Proses revisi atau perbaikan ini akan menyempurnakan bahan ajar setelah memperoleh masukan dari kegiatan uji coba dan validasi. Aspek-aspek penting yang perlu diperhatikan dalam revisi bahan ajar mencakup akurasi materi, keselarasan komponen literasi saintifik, serta kejelasan dan kemudahan penggunaan bahan ajar.

Dengan demikian, revisi bahan ajar berdasarkan hasil evaluasi merupakan langkah krusial untuk memastikan kualitas dan efektivitasnya sebelum digunakan secara luas. Tahap evaluasi dalam pengembangan bahan ajar menunjukkan bahwa proses ini sangat penting untuk menjamin efektivitas dan kualitas bahan ajar yang telah disusun. Dengan mengumpulkan umpan balik dari guru dan peserta didik serta menganalisis hasil belajar mereka, pengembang dapat mendapatkan informasi menyeluruh tentang kegunaan, kejelasan, dan kemudahan penggunaan bahan ajar. Selanjutnya, revisi bahan ajar yang dilakukan berdasarkan hasil evaluasi memungkinkan pengembang untuk menyempurnakan bahan ajar agar sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Proses evaluasi ini menjadi dasar penting untuk memastikan bahwa bahan ajar yang digunakan dapat mendukung proses pembelajaran dan pencapaian tujuan pendidikan secara efektif. Oleh karena itu, tahap evaluasi dalam pengembangan bahan ajar menjadi kunci untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan. (Djayadin, 2025)

### **KESIMPULAN**

Pengembangan bahan ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis model ADDIE telah menunjukkan hasil yang positif, dengan

penilaian kelayakan dari berbagai pihak, termasuk ahli materi dan media, serta mahasiswa. Dengan mengikuti langkah-langkah sistematis dalam model ADDIE—analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi—bahan ajar yang dihasilkan dapat memenuhi kebutuhan peserta didik dan relevansi kurikulum. Hasil uji menunjukkan bahwa seluruh aspek bahan ajar mendapatkan penilaian yang baik, mengindikasikan kelayakannya untuk digunakan dalam proses pembelajaran.

Pentingnya memahami karakteristik peserta didik juga menjadi sorotan dalam penelitian ini. Dengan mengenali latar belakang budaya, kemampuan kognitif, serta minat belajar mereka, bahan ajar yang dikembangkan dapat lebih efektif dalam memberikan pengalaman belajar yang bermakna. Hal ini menunjukkan bahwa adaptasi terhadap kebutuhan siswa sangat penting dalam merancang bahan ajar yang mampu menjawab tantangan pendidikan saat ini.

Keterlibatan guru dalam proses pengembangan bahan ajar juga sangat signifikan. Guru bukan hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang memahami tantangan yang dihadapi peserta didik. Dengan masukan dari guru, kualitas dan relevansi bahan ajar dapat ditingkatkan, serta memudahkan penerapan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari, menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif.

Di sisi lain, tantangan tetap ada dalam implementasi bahan ajar di lapangan. Oleh karena itu, perlu diadakan pelatihan untuk guru dalam menggunakan bahan ajar yang baru dikembangkan. Pelatihan ini penting agar guru dapat mengetahui metode yang tepat dalam menyampaikan materi dan memaksimalkan penggunaan bahan ajar tersebut dalam klasikal maupun konteks digital.

Dari hasil penelitian ini, disarankan agar pengembangan bahan ajar PAI terus dilakukan dengan pendekatan yang inovatif

dan berbasis kebutuhan peserta didik. Peneliti selanjutnya diharapkan mengeksplorasi berbagai model pengembangan yang dapat memberikan hasil yang lebih optimum dalam konteks yang berbeda, serta mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran. Dengan terus melakukan evaluasi dan inovasi, pendidikan agama di Indonesia diharapkan dapat menghasilkan generasi yang berkualitas, memiliki karakter yang baik, serta siap menghadapi tantangan zaman.

### DAFTAR PUSTAKA

- Asep Nursobah, M. E., & Deden Sofwan Ismail, A. S. (2025). Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Kurikulum Nasional. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(01), 212.
- Atang Suharna, Maslani, A. A. (2025). PROSEDUR PENGEMBANGAN BAHAN AJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) Atang. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(01), 91–93.
- Botifar, M., Boeriswati, E., & Mayuni, I. (2019). Analisis Kebutuhan Guru Dan Siswa terhadap Pengajaran Bahasa Rejang sebagai Muatan Lokal di Sekolah Dasar. 32.
- Butar-butar, N., Nurmawati, N., & Ananda, R. (2023). Pengembangan bahan ajar pendidikan agama Islam ( PAI ) berbasis kontekstual untuk meningkatkan capaian hasil belajar. *Jurnal EDUCATIO (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 9(2), 792–803.
- Djayadin, C. (2025). Pemanfaatan Bahan Ajar PAI Audiovisual Berbasis Pembelajaran Kontekstual pada Kelas Inklusif. *Al-Ilmi: Jurnal Pendidikan Islam*, 08(01), 66–68.
- Dr. Nana, M. P. (2019). Pengembangan Bahan Ajar. Lakeiesha.
- Fitriani, M. A., & Putri, A. A. (2020). Analisis pengembangan bahan ajar. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(2), 177–184.
- Hidayat, F., Rahayu, C., Barat, K. B., Nizar, M., Cobleng, K., & Bandung, K. (2021). MODEL ADDIE ( ANALYSIS , DESIGN , DEVELOPMENT , IMPLEMENTATION AND EVALUATION ) DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM ADDIE ( ANALYSIS , DESIGN , DEVELOPMENT , IMPLEMENTATION AND EVALUATION ) MODEL IN ISLAMIC EDUCATION LEARNING. *Ji: Jurnal Inovasi Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 28–37.
- Maula, I. (2019). PENGEMBANGAN BAHAN AJAR DESAIN PEMBELAJARAN PAI BERBASIS KURIKULUM 2013. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 11(1), 1595–1603.
- Mikraj, A. L. (2024). Prosedur Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 4(2).
- Muddin, I. (2019). PENGEMBANGAN BAHAN AJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MENGGUNAKAN PENDEKATAN ILMIAH. *JPPI: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(2), 314–324.
- Nur Hidayah, Sumarno, I. D. (2023). Analisis Bahan Ajar terhadap Kebutuhan Guru dan Peserta Didik Kelas V. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 135–136. <https://doi.org/10.30659/pendas.10.2.128-142>
- Nurjadid, E. F. (2025). Analisis Implementasi Ideologi Kurikulum Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Perkembangan Kognitif , Afektif , dan Psikomotor Peserta Didik. *JPPI: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(2), 1061.
- Pramita, S., Halimah, S., & Ridha, M. (2025). Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Tasqif: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 46–52.
- Sabarudin, S. (2018). Materi Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013. 04(01), 1–18.
- Saputro, E. (2014). Pengembangan Bagan Ajar Menulis Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal. *Jurnal J-Symbol (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, 7–13.
- Warsito, E. (2022). Implementasi Guru dalam Desain Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam pada Kurikulum 2013. 7(2)